

PENDIDIKAN HUMANIORA DALAM RANGKA PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh : A. Daliman

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional yang pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mewujudkan konsep dasar ini Pemerintah memprogramkan bidang studi Humaniora masuk ke dalam kurikulum - kurikulum sekolah. Usaha memasukkan bidang studi Humaniora ke dalam kurikulum telah dirintis oleh Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional sebagai tercantum dalam naskah Laporan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional. Usaha ini kini menjadi nyata setelah Menteri P dan K, Prof. Dr. Nugroho Notosusanto menyatakan akan menitik beratkan pendidikan Humaniora dalam policy pendidikan nya (Suara Karya, 2 Mei 1983).

Tulisan ini bermaksud membahas secara selintas mengenai pendidikan Humaniora dan fungsinya dalam sistem pendidikan nasional sebagai studi pendahuluan dengan harapan nanti disusul suatu pembahasan yang lebih mendalam dan luas dari pihak-pihak yang kompeten.

PENGERTIAN HUMANIORA

Secara etimologis Humaniora berasal dari kata keadaan (ajektif) humanus dalam bahasa Latin yang berarti manusiawi. Bentuk komparatif humanior berarti lebih manusiawi.

Atas dasar pengertian etimologis ini Hassan Shadily (1982, hal. 1350) memberikan definisi Humaniora sebagai ilmu - ilmu pengetahuan yang dianggap bertujuan membuat manusia lebih manusiawi. Yang dimaksud lebih manusiawi adalah dalam pengertian manusia yang lebih berbudaya.

Manusia memanusiaawikan diri dalam dan dengan kebudayaan. Kebudayaan pada hakekatnya merupakan realisasi dan kristalisasi pengembangan pribadi dan akal budi manusia. Dalam hubungan ini kebudayaan dapat berarti pasif dan aktif.

Secara pasif kebudayaan berarti hasil - hasil keaktifan manusia. Misalnya alat - alat, bangunan, candi dan lain - lain yang dibuat manusia. Secara aktif kebudayaan berarti proses atau keaktifan manusia dalam membuat kebudayaan atau lebih tepat membudaya. Jadi manusia yang membudaya menghasilkan kebudayaan.

Menurut eksistensinya manusia berada dalam dan merupakan bagian dari alam sekitarnya. Manusia serba terhubung dengan alam lingkungannya. Namun manusia juga mengatasi alam. Terhadap alam sekitarnya membudaya berarti mengubah dan mengatur alam sekitarnya, agar menjadi lebih bermanfaat dan pantas bagi kehidupan manusia. Kehadiran manusia menjadikan alam sekitarnya semakin bermakna. Sebab segala sesuatu dalam alam ini hanya bermakna, bila hadir dalam dan dihadiri oleh kehidupan manusia (Drijarkara, 1964, hal. 102 dan 103).

Atas dasar eksistensi (cara berada) manusia sebagai in-der-Welt-sein (berada dalam dunia) dan sebagai liebendes Mit-sein (berada bersama dengan sesama manusia) Menteri P dan K, Prof. Dr. Nugroho Notosusanto mendefinisikan Humaniora sebagai bidang - bidang studi yang berusaha menafsirkan makna kehidupan manusia di dunia dan berusaha mempertinggi martabat kehidupan dan eksistensi manusia (Suara Karya 2 Mei 1983).

Berbeda lagi dengan definisi dari Elwood. Ia bertitik tolak dari nilai - nilai moral yang harus menjadi bagi manusia dalam mengatur hubungannya dengan sesama manusia dan alam lingkungannya. Menurut Elwood Humaniora adalah sebagai seperangkat sikap dan perilaku moral manusia terhadap sesamanya. Terhadap sesamanya secara implisit menunjuk hubungan trisula atau bercabang tiga dari manusia : hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Khaliknya (Tuhan). Definisi ini secara implisit pula menyiratkan suatu pengakuan bahwa manusia mempunyai kedudukan amung (unique) di dalam ekosistem, namun sekaligus juga amat tergantung pada ekosistem dan bahkan ia sendiri merupakan bagiannya (L. Wilardjo, 1983, hal. 237).

Dipandang dari tujuannya Humaniora adalah bidang - bidang studi yang dapat dianggap dapat membina manusia menjadi manusia seutuhnya. Ditinjau dari segi tujuan pendidikan Huma

niora, Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (1980, hal. 39) dalam naskah Laporannya menjelaskan bahwa Pendidikan Humaniora adalah pendidikan yang menyangkut pengembangan hal - hal yang akan dapat memberikan perkembangan manusiawi yang lebih utuh, disamping pengembangan sikap dan nilai serta pengembangan pengetahuan dalam rangka pembangunan manusia se-utuhnya.

Dari definisi - definisi di atas dapatlah ditarik beberapa pengertian mengenai pendidikan Humaniora.:

1. Pendidikan Humaniora lebih mengutamakan pendidikan nilai nilai. Nilai moral dipandang sebagai nilai yang menjadi dasar bagi manusia dalam membudayakan diri dan alam lingkungannya.
2. Bidang studi yang merupakan sumber bahan bagi pendidikan Humaniora adalah bidang - bidang studi kebudayaan, sebab pada hakekatnya kebudayaan merupakan kristalisasi pengem-
bangan nilai - nilai manusiawi.
3. Pendidikan Humaniora dikembangkan dalam rangka pembangun-
an manusia seutuhnya.

HUMANIORA : DAHULU DAN SEKARANG.

Bidang studi Humaniora meliputi agama, theologia, filsafat, hukum, sejarah filologi, ilmu bahasa, kesusasteraan dan kesenian (Hassan Shadily, 1982, hal. 1350). Dalam hubungan ini untuk memperluas cakrawala pengertian mengenai makna dan bidang studi apa yang tercakup dalam humaniora dibawah ini secara selintas akan dibahas sejarah perkembangan pendidikan Humaniora.

Pada masa dahulu (masa Yunani dan Romawi Kuno) Humaniora hanya meliputi bahasa dan sastra klasik.

Pada masa kejayaan kebudayaan Romawi (akhir Republik dan awal Kekaisaran) pendidikan Humaniora telah meliputi satera, filsafat, retorika (seni pidato) sejarah dan hukum. Pada waktu itu ilmu - ilmu ini disebut Humanitas. Studi - studi yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu-ilmu tersebut disebut Studia Humanitatis. Peranan penting pen-didikan Humanitas pada saat itu dinyatakan oleh seorang ora-

tor (ahli pidato) Romawi Kuno, Cicero, dalam bukunya On the Orator bahwa para pemuda calon - calon pemimpin negara dan masyarakat harus mempersiapkan diri bagi tugas-tugas mereka kelak dengan mempelajari sastra, retorika, sejarah dan hukum sebagai telah disebut di atas. Maka mereka yang telah terdidik dalam ilmu - ilmu tersebut dapat dikatakan telah menjadi humanus (human, manusiawi). " We are all called men " tulis Cicero, " but only those of us are human (humani), who have been civilized by the studies proper to culture " (Herry S. Lucas, 1960 hal. 209).

Studi Humaniora pada masa Renaissance mendorong lahir - nya aliran kebudayaan Humanisme. Dengan mempelajari pola - pola dalam kebudayaan dan sastra klasik Yunani dan Romawi kaum Humanist berusaha mengembangkan segi - segi rohaniah manusia secara mandiri. Martabat manusia sebagai pribadi mandiri memperoleh aksentuasi. Giovanni Pico della Mirandola dalam essay-nya yang berjudul The Dignity of Man menyatakan bahwa " God had put man in the center of the Universe To man it has been granted to have what he chooses, to what he wills ". Lambang kemandirian manusia terlukis dalam kata virtue (kebajikan) suatu keutamaan yang harus dikejar atau di raih oleh setiap orang, Kata tersebut berasal dari bahasa Latin virtu, yang diturunkan dari kata dasar vir, artinya laki laki atau jantan. Demikianlah bahwa mencapai suatu virtue (kebajikan) merupakan lambang kejantanan seseorang (Jerome Blum, hal. 70).

Humaniora sebagai ilmu pengetahuan modern dikembangkan secara sistematis dan metodis oleh seorang filsuf Jerman, Wilhelm Dilthey (1833 - 1911). Rintisan Dilthey kemudian dilanjutkan oleh filsuf - filsuf lainnya seperti Windelband, Rickert, dan Spranger.

Metode yang dirumuskan dan dikembangkan oleh Dilthey disebut metode verstehen (pemahaman). Ia menyatakan bahwa berbeda dengan metode-metode ilmu alam. maka metode ilmu - ilmu kebudayaan seperti halnya Humaniora tidak menjelaskan (erklaren), melainkan memahami (verstehen) gejala - gejala dan pengalaman psikis manusia. Gejala - gejala psikis dan pengalaman manusia hanya dapat ditangkap secara langsung oleh insight (pengetahuan yang mendalam) dan dalam pengalaman (Sartono

Kartodirdjo, 1982 hal. 51). Metode Dilthey ini menjadi dasar metodologi dan cara-cara penafsiran (interpretasi) baru bagi studi ilmu-ilmu Kebudayaan (Geisteswissenschaften) termasuk di dalamnya Humaniora.

Metode Dilthey ini kemudian dilanjutkan dan diperjelas oleh teori Weber. Max Weber membedakan dua cara untuk mencapai pemahaman (verstehen) dan dua macam pemahaman (verstehen) yang perlu diperhatikan. Menurut dia suatu tingkah laku atau tindakan manusia dapat dipahami secara :

1. Secara intelektual, jika tindakan tersebut rasional
2. Secara empathy (penghayatan), jika tindakan tersebut irasional atau emosional.

Ada dua jenis pemahaman (verstehen) yang harus dibedakan -
kan :

1. Pemahaman aspek aktual, yakni aspek lahiriah dari suatu tingkah laku, misalnya pernyataan, ungkapan perasaan/ pengalaman.
2. Pemahaman yang menjelaskan : merupakan penemuan motif-motif yang mendasari tingkah laku lahiriah atau arti ekstrinsik suatu tingkah laku (Ibid, hal. 54)

HUBUNGAN HUMANIORA DENGAN ILMU-ILMU SOSIAL DAN SEJARAH

Humaniora dan Ilmu-ilmu Sosial mempunyai obyek studi yang sama ialah untuk memahami (verstehen) manusia sebagai makhluk budaya, makhluk intelektual dan makhluk sosial. Keduanya ingin menemukan generalisasi-generalisasi.

Perbedaan antara kedua bidang studi tersebut terletak pada titik beratnya (aksentuasi). Ilmu-ilmu sosial mencari generalisasi-generalisasi untuk dijadikan sebagaipola (pat - tern) dalam hendak meramal dan mengendalikan gejala-gejala sosial di masa mendatang; sedang Humaniora lebih berminat untuk mencari contoh-contoh, terlebih-lebih yang luar biasa, yang dapat dijadikan sebagai teladan. Ilmu sosial lebih banyak tertarik kepada masa kini dan masa depan; sedang Humaniora menitik beratkan pada studi masa lampau (Louis Gottschalk 1969, hal. 21)

Diantara Ilmu-ilmu Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial, Sejarah adalah yang paling dekat pada Humaniora. Sejarah sebagai bagian dalam Humaniora memberikan sumbangan terbesar sebagai metode untuk memahami manusia. Pendekatan historis dipandang sebagai yang paling tepat untuk memahami manusia, sebab manusia memang hanya dapat dipahami dari kesejarahannya "Man, in a word, has no nature, what he has is history", kata Jose Ortege Y Gasset (1883 - 1955), seorang filsuf Spanyol (1936, hal. 313).

Seperti halnya Humaniora, Sejarah juga dapat menyadarkan manusia akan kedudukannya dalam ekosistem, sebab sejarah merupakan Jendela dari Alam Semesta, melalui mana manusia dapat menatap realitas-realitas yang lebih agung, yakni Alam Semesta dan realitas spiritual di belakang segala phenomena: Tuhan. Dalam hubungan ini fakta-fakta dan phenomena-phenomena sejarah merupakan petunjuk (clues) kepada hakekat dan arti Alam yang penuh rahasia dan di dalamnya manusia dapat melihat tangan Tuhan menggerakkan Sejarah. "Sejarah, bagaimana pun dengan tertatih-tatih", kata Dr. Arnold J. Toynbee, "bagiku merupakan usaha yang menuntun ke arah Visio Beatifica (Ke bahagian Memandang Tuhan) (Kompas, 29 Oktober 75, hal. IV)

HUMANIORA DALAM PENDIDIKAN NASIONAL.

Pendidikan berfungsi mengembangkan manusia, masyarakat dan alam lingkungannya secara terus-menerus dari generasi ke generasi dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oleh sebab itu dalam menyusun suatu sistem pendidikan perlu mempertimbangkan masalah-masalah eksistensi manusia dalam hubungannya dengan masa lampau, masa kini dan terutama dalam kaitannya dengan kemungkinan-kemungkinan perkembangan di masa depan. Demikian juga pendidikan nasional mesti berfungsi mengembangkan bangsa dan kebudayaan nasional.

Pendidikan nasional Indonesia berfungsi membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengembangkan kehidupan beragama, kehidupan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai budaya, pengetahuan, ketrampilan, daya estetik dan jasmaninya, sehingga ia dapat mengembangkan dirinya dan bersama de-

ngan sesama manusia membangun masyarakatnya serta membudayakan alam sekitarnya (Komisi, 1980, hal. 18).

Titik berat usaha pendidikan pada pembangunan manusia seutuhnya pada saat ini secara eksistensial sangatlah urgen, sebab :

1. Kemajuan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan kecenderungan mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi dan beranggapan bahwa dengan penerapan ilmu dan teknologi segala permasalahan hidup manusia akan dapat dipecahkan. Padahal perkembangan dewasa ini menyadarkan manusia bahwa tidak semua permasalahan hidup dapat dipecahkan dengan ilmu dan teknologi. Penerapan ilmu dan teknologi secara mutlak pada kehidupan manusia ternyata dapat membawa akibat-akibat yang membahayakan nilai-nilai, harkat dan martabat manusiawi.

2. Perkembangan peradapan modern kadang-kadang menimbulkan kecenderungan orang untuk melupakan adanya nilai - nilai moral dan spiritual dalam kehidupan manusia.

3. Penetrasi peradapan modern ke segala penjuru kehidupan yang semena-mena tanpa mengindahkan nilai-nilai ekologis akan sangat membahayakan kelestarian hidup di dunia ini.

4. Ketidak seimbangan dalam komposisi penduduk dan tingkat kesejahteraannya baik nasional ataupun internasional. Perkembangan dewasa ini menunjukkan bahwa sebagian besar kekayaan dunia hanya dinikmati oleh hanya sebagian kecil penduduk dunia. Bila keadaan ini berlangsung terus jelas akan menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dan krisis.

5. Kemajuan materiil yang tidak seimbangan dengan kemajuan moral dan spiritual cenderung menimbulkan sikap-sikap materialisasi, egois, berhati keras, berpikiran sempit, akibatnya manusia tak lagi mengenal persahabatan, akhirnya menyusullah pertentangan dan perpecahan.

Oleh sebab itu pembangunan manusia seutuhnya sangatlah esensial tidak saja bagi Indonesia, bahkan bagi seluruh umat manusia. Untuk mengatasi krisis kemanusiaan ini sekarang seluruh dunia ditandai oleh usaha-usaha merintis pembaharuan pendidikan

dikan, melalui mana tata baru dapat dipersiapkan dan dibina (Komisi, 1980, hal. 8)

Secara ideologis politis Indonesia memiliki prasyarat yang baik bagi usaha pembaharuan pendidikan dalam rangka pembinaan nilai - nilai kemanusiaan baru. Dirumuskannya P4 atau Eka Prasetya Pancakarsa dalam Tap No II/MPR/1978 memberikan pedoman penerapan nilai - nilai eksistensial manusiawi dalam kehidupan sehari - hari. P4 atau Eka Prasetya Pancakarsa pada hakekatnya merupakan penjabaran nilai - nilai eksistensial manusiawi dalam Pancasila yang berdimensi tiga hubungan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan, suatu nilai - nilai yang dapat menjamin kebahagiaan manusia, sebab memang merupakan nilai - nilai yang melekat (inherent) pada kodrat manusia.

Dalam rangka pembaharuan pendidikan nasional Indonesia secara kurikuler antara lain diprogramkannya bidang - bidang studi Humaniora masuk ke dalam kurikulum pendidikan, sebab dipandang bidang studi Humaniora dapat memberikan perkembangan manusiawi yang lebih utuh, Pendidikan Humaniora dalam sistem pendidikan nasional meliputi :

1. Pendidikan Kesenian.

Pendidikan Kesenian bertujuan untuk meningkatkan daya kreasi pada umumnya, yaitu daya persepsi, daya imajinasi dan daya ekspresi untuk keutuhan perkembangan pribadi. Pendidikan Kesenian dimulai dari pendidikan prasekolah sampai pada perguruan tinggi. Nilai kehidupan kesenian terletak pada kegiatan memelihara dan mengembangkan kehidupan budaya bangsa. Kehidupan kesenian bersifat ganda dan meliputi antara lain seni modern dan seni tradisional.

2. Pendidikan Kesegaran Jasmani.

Tujuan utama pendidikan kesegaran jasmani ialah kesehatan dan kesegaran jasmani manusia Indonesia dalam rangka membina perkembangan pribadi yang utuh dan seimbang dalam rangka pengembangan bangsa. Oleh sebab itu pendidikan kesegaran jasmani perlu diberikan pada semua jenis dan jenjang sekolah mulai dari taman kanak - kanak sampai tingkat I perguruan tinggi.

3. Pendidikan Filsafat.

Pendidikan Filsafat bertujuan mengembangkan kemampuan melihat kaitan berbagai unsur dan aspek dalam suatu sistem dan menemukan makna berbagai unsur dan aspek bagi kehidupan pribadinya dan kehidupan masyarakat. Penjabaran pendidikan filsafat sebagai bahan kurikulum disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak didik. (Komisi, 1980, hal. 39-41).

PENUTUP

Pendidikan Humaniora dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara eksplisit terdiri dari pendidikan kesenian, pendidikan kesegaran jasmani dan pendidikan filsafat. Pendidikan Humaniora lainnya secara implisit telah tercakup dalam pendidikan agama, PMP, sejarah dan bahasa / sastra.

Pendidikan Humaniora dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia seutuhnya pada hakekatnya merupakan jawaban terhadap permasalahan krisis nilai - nilai manusiawi pada dewasa ini. Oleh sebab itu masuknya pendidikan Humaniora ke dalam sistem pendidikan nasional juga merupakan jawaban terhadap permasalahan pembaharuan pendidikan yang didambakan saat sekarang ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Blum, Jerome, A History, The European World, Little Brown and Company, Boston, (tanpa tahun).
- Drijarkara SJ, Prof, Dr, N, Percikan Filsafat, PT. Pembangunan, Jakarta, 1964 .
- Gottschalk, Louis, Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Noto susanto, Yayasan Penerbit UI, Jakarta, 1975.
- Hassan Shadily, Ensiklopedi Indonesia, Ichtiar Baru - Van Hove, 1982.
- Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional, Laporan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional, Dep. P dan K, Jakarta, 1980.
- Lucas, Henry S, The Renaissance and The Reformation, Harper and Row Publishers, New York, 1960.
- Ortega Y Gasset, Jose, Philosophy and History, Oxford, 1936.

Sartono Kartodirdjo, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, PT Gramedia, Jakarta, 1983.

Suara Karya, 2 Mei 1983, Jakarta.

Taryadi Alfons, Wawancara Khayali dengan DR. Arnold J Toynbee, Kompas, Jakarta, 29 Oktober 1975.

Wilardjo. L. Ilmu dan Humaniora, Ilmu dalam Perspektif, ed. Jujun S. Sutiasumantri PT Gramedia, Jakarta, 1983.
